

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai salah satu pelaku ekonomi. Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, perusahaan tak luput melibatkan sumber daya alam yang ada. Tanpa adanya sumber daya alam, perusahaan tidak dapat memasok bahan utama guna menghasilkan produk dan memasarkannya kepada masyarakat.

Menurut Sudaryanto (2011) dalam Isnanto (2020), lingkungan di mana perusahaan menetap sangat mempengaruhi keberadaan perusahaan. Segala kegiatan yang dilakukan perusahaan memiliki dampak terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, sehingga diharapkan perusahaan tidak hanya terfokus pada perolehan laba. Tetapi, pada kenyataannya, secara umum kegiatan yang dilakukan perusahaan berbanding terbalik dengan tujuan melestarikan lingkungan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa aktivitas perusahaan seperti produksi, efisiensi (perusahaan lebih memilih untuk menggunakan bahan baku dari sumber daya yang terjangkau guna mendapatkan hasil yang lebih banyak), serta pembuangan limbah sembarangan yang berdampak buruk terhadap lingkungan dan merugikan masyarakat sekitar.

Berbagai kasus pencemaran lingkungan kerap terjadi di dalam dunia industri. Salah satu contohnya yaitu limbah dari pabrik susu PT Greenfields

Indonesia yang diduga mencemari sungai serta lahan pertanian warga di Malang (jatim.times.com, diakses pada 7 April 2020). Selain itu juga ada PT KKTI yang merupakan pabrik tekstil beralamat di Jalan Cibaligo KM 3 Leuwigajah, Cimahi yang terbukti melakukan pencemaran lingkungan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum (jabarekspres.com, diakses pada 7 April 2020). Dapat dilihat dari beberapa fakta tersebut bahwa masih banyak perusahaan yang tidak peduli serta kurangnya rasa tanggung jawab sosial terhadap kelestarian lingkungan yang mana terkena dampak dari kegiatan perusahaan itu sendiri.

Menurut Yemokhya dan Biraj (2015) dalam Kaushal (2017), mereka menjelaskan bahwa Pemerintah menyarankan unit bisnis dengan mengharuskan perusahaan membuat kerangka kerja yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan dan menyertakannya ke dalam visi, misi dan perencanaan strategis mereka. Jika inisiatif tersebut dilaksanakan oleh semua perusahaan untuk pembangunan pedesaan maka akan menghasilkan dampak positif pada respon masyarakat secara keseluruhan serta akan memajukan bisnis mereka. Maka dari itu, ada baiknya perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan atau yang biasa dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai salah satu upaya untuk membayar kerugian yang telah ditimbulkannya kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah perusahaan berdiri dengan maksud untuk mencari laba, namun perusahaan tidak boleh hanya bertumpu pada

keuntungan saja, ada keseimbangan yang harus dipertimbangkan. Menurut *Global Compact Initiative* (2002) dalam Isnanto (2020) keseimbangan yang dimaksud adalah 3P (*profit, people, planet*), bisnis didirikan bukan hanya untuk mencari laba (*profit*), melainkan untuk memakmurkan masyarakat (*people*), serta memberikan jaminan tentang keberlangsungan hidup planet ini (*planet*). Konsep ini disebut juga dengan *Tri Bottom Line* (Elkington, 1997) dalam (Wulolo dan Isna, 2017).

Selain memberikan manfaat baik terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, perusahaan yang melakukan kelestarian lingkungan juga lebih terjamin keberlangsungan jangka panjangnya, serta meminimalisir hambatan berupa gangguan sosial yang mungkin saja muncul ketika perusahaan beroperasi karena telah menurunnya dukungan dari masyarakat yang telah merasa dirugikan. Hal tersebut tentu saja berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dalam jangka panjang.

Di Indonesia sendiri, pelaksanaan CSR atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas yang berbunyi: “Perseroan dengan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.”

Perusahaan tidak hanya melaksanakan CSR dengan cara melakukan kegiatan saja, tetapi perusahaan juga harus melaporkannya secara tertulis lengkap beserta biaya yang dikeluarkannya dalam laporan tahunan untuk

disebarluaskan. Kegiatan CSR akan dilaporkan dalam bentuk Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*). Sedangkan standar yang mengatur tentang tata cara menyusun *Sustainability Report* disebut juga GRI (*Global Reporting Initiative*).

Sustainability Report adalah laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berisi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang timbul akibat kegiatan sehari-hari (majalahcsr.id, diakses pada 10 Mei 2020). Menurut Milne & Gray (2012) dalam Arfamaini (2016), dalam *Sustainability Report* terdapat prinsip yang sama seperti prinsip dalam membuat laporan keuangan, prinsip tersebut ialah dalam membuat laporan harus seimbang, dapat dibandingkan, teliti, tepat waktu dan dapat dipercaya. Penerapan tersebut menggunakan standar yang terdapat dalam GRI, yaitu strategi dan profil, pendekatan manajemen dan implementasi.

Menurut Hadi dalam Rosdwianti, Moch., dan Zahroh (2016), tingkat tanggung jawab sosial perusahaan memiliki dampak terhadap peningkatan kinerja ekonomi perusahaan seperti: meningkatkan penjualan, legitimasi pasar, meningkatkan investor di pasar modal, meningkatnya nilai bagi kesejahteraan pemillik dan sejenisnya. CSR dapat pula menurunkan biaya operasional perusahaan sehingga dapat menghemat pengeluaran perusahaan, misalnya dengan menggunakan energi terbaru atau menggunakan bahan-bahan daur ulang.

Penting untuk diketahui bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Isbanah dalam Pramukti dan Andika (2019), kinerja keuangan

merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Ada dua macam kinerja yang diukur dalam berbagai penelitian, yaitu kinerja operasi perusahaan dan kinerja pasar. Kinerja operasi perusahaan diukur dengan melihat kemampuan perusahaan yang tampak pada laporan keuangannya. Untuk mengukur kinerja operasi perusahaan biasanya digunakan rasio profitabilitas (Laksmitaningrum dalam Pramukti dan Andika, 20019).

Dalam penelitian ini, perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk, salah satu perusahaan industri semen (Perseroan) yang telah mempublikasikan laporan tahunannya melalui *website*. Laporan tahunan tersebut memuat laporan keberlanjutan dan laporan keuangan tahunan yang memiliki relevansi dan merupakan kebutuhan dalam melakukan penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengukuran tingkat *Corporate Social Responsibility* pada PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk periode 2016-2018 berdasar pada GRI Standards (*Global Reporting Initiative Standards*)?
2. Bagaimana *Cosporate Social Responsibility* PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk jika dikaitkan dengan rasio profitabilitas (ROA dan ROE)?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengukuran tingkat CSR PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk periode 2016-2018 berdasar pada GRI *Standards*.
- b. Mengetahui keterkaitan CSR PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dengan rasio profitabilitas (ROA dan ROE).

2. Manfaat

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan penulis mengenai pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, terutama pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk apakah sudah sesuai dengan standar GRI, dan memberi manfaat dalam penyusunan tugas akhir /karya ilmiah.

b. Bagi PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menyusun kebijakan manajemen mengenai pengungkapan serta pengembangan CSR, dan dapat mengetahui berapa tingkat kesesuaian pengungkapan CSR perusahaan terhadap standar GRI.

c. Bagi pihak lain

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan.